

MEMBANGUN JEMBATAN KOMUNIKASI MULTIKULTURAL: PENELITIAN ETNOGRAFIS DI ANTARA KOMUNITAS HINDU TOWANI TOLOTANG DAN MUSLIM DI SIDRAP

Friska Sundari Kusmana ^{1,*}; Andi Alimuddin Unde ²; Muhammad Farid ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Correspondence : friskasundari06@gmail.com

ABSTRAK

Hidup dalam keberagaman membutuhkan komunikasi yang mampu mendukung hubungan antar individu maupun kelompok. Terlepas dari berhasil tidaknya sebuah komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Artikel ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim di Kabupaten Sidrap yang dapat menjadi pedoman atau inspirasi bagi masyarakat yang hidup dalam keberagaman. Metode penelitian adalah kualitatif, menggunakan studi etnografi yang mendeskripsikan makna dan wujud unsur-unsur sosio-kultural dalam lingkungan masyarakat multikultural, dengan melakukan observasi dan wawancara secara *personality interview* dan *in depth interview*. Tempat penelitian berlokasi di Kecamatan Amparita dan Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan, yang juga menjadi tempat tinggal komunitas penganut Hindu Towani Tolotang. Informan penelitian dipilih melalui *purposive sampling* dengan memilih tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang beragama Hindu Towani Tolotang dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung komunikasi tersebut masih berkaitan dengan prinsip-prinsip masyarakat suku Bugis yang turun temurun diterapkan dari generasi ke generasi. Seperti Musyawarah (Tudang Sipulung), Kebiasaan "Permisi" (Mappatabe), Saling memanusiakan, saling menghormati atau menghargai dan saling mengingatkan (Sipkatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dan Nasihat (Pappaseng). Sedangkan faktor penghambat komunikasi berkaitan dengan minimnya tenaga pendidik yang mengajarkan agama lokal karena dengan pendidikan formal memberikan dampak kepada pengetahuan berkomunikasi, beretika dan berperilaku. Serta tidak adanya program pemerintah khusus keagamaan yang terorganisir, masyarakat akan mengalami kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama, etika, dan toleransi antaragama.

Kata kunci

Faktor Komunikasi, Hindu Towani Tolotang, Nilai Sosial, Sidenreng Rappang.

ABSTRACT

Living in diversity requires communication that can support relationships among individuals and collectives. In addition to the outcome of communication, it is affected by diverse factors. The aim of this research is to investigate the factors that influence communication between Hindu Towani Tolotang adherents and Muslims in Sidrap Regency, which may provide guidance or inspiration for individuals residing in a diverse setting. The qualitative research method uses ethnographic studies that describe the meaning and form of socio-cultural in a multicultural society by conducting observations and interviews with personality interviews and in-depth interviews. The research locations were in Amparita District and Duapitue District, Sidrap Regency, South Sulawesi Province, where Hindu Towani Tolotang lives. Informants for the research were chosen using purposive sampling choosing religious leaders, community leaders,

and local government who are Hindu Towani Tolotang and Muslims. The study results show that the supporting factors for communication are still related to the principles of the Bugis people, which have been inherited over time. Such as Deliberation (Tudang Sipulung), Habits of "Excuse me" (Mappatabe), Humanize each other, respecting or appreciating and reminding each other (Sipkatau, Sipakalebbe, Sigunakange), and Advice (Pappaseng). In contrast, the inhibiting factors for communication are related to the lack of educators who teach local religion because formal education impacts knowledge of communication, ethics, and behaviour. As well as the absence of organized religious-specific government programs, people will experience a lack of understanding of religious values, ethics, and interfaith tolerance.

Keywords

Communication Factors; Hindu Towani Tolotang; Social Value; Sidenreng Rappang

Pendahuluan

Di Sulawesi Selatan, terdapat sekelompok masyarakat yang menganut kepercayaan Tolotang atau Towani, yang tersebar di beberapa wilayah terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang. Beberapa wilayah yang terkenal adalah Amparita, Otting, Kanyuara, dan Awakaluku. Kelompok masyarakat ini adalah keturunan dari warga Bugis kuno yang berasal dari Wajo, Sulawesi Selatan, dan mereka melaksanakan upacara keagamaan di luar konteks enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia (Jubba et al., 2011). Pada tahun 1966, pemerintah menggelar negosiasi untuk menghadirkan tiga opsi kepada kelompok tersebut, yaitu agama Hindu, Islam, atau Kristen. Namun, mereka pada akhirnya memilih agama Hindu karena banyak kesamaan dengannya dalam hal prinsip. Sehingga, Dirjen Bimas Hindu mengeluarkan surat keputusan nomor II dan VI tahun 1966, kemudian ditetapkan menjadi agama Hindu atau dikenal dengan istilah Hindu Towani Tolotang.

Seperti kebanyakan kelompok masyarakat lainnya, masyarakat Tolotang juga berinteraksi sebagai bagian dari kebutuhan mereka dalam membentuk hubungan dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi sosial ini, mereka berusaha untuk menggambarkan diri mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat yang tidak mendominasi dalam hal budaya dan agama di tengah masyarakat yang lebih dominan. Hal penting dalam komunikasi sosial adalah pesan atau informasi yang dipertukarkan berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial adalah masalah-masalah yang dirasakan bersama oleh anggota suatu komunitas/masyarakat (Sarwoprasodjo, 2019). Komunikasi sosial juga berfungsi untuk mencapai atau memperoleh kebahagiaan, yang mana terhindar dari adanya tekanan maupun ketegangan dari suatu permasalahan (Yanuarti, 2019). Ketika berbicara tentang penerapan nilai-nilai adat, terdapat segelintir anggota komunitas Tolotang yang belum sepenuhnya memahami ajaran filosofi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini dapat berpotensi menciptakan situasi yang tidak diharapkan. Sebagai contoh, dalam kasus yang terjadi di komunitas Tolotang, terdapat insiden perang antara kelompok remaja di Otting (Bahfiarti et al., 2021).

Dalam komunikasi tentunya ada yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi tersebut. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). Kata noise dipinjam dari istilah ilmu kelistrikan yang mengartikan noise sebagai keadaan tertentu dalam sistem kelistrikan yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan (Nurdianti, 2014). Gangguan dalam komunikasi muncul ketika ada intervensi yang menghambat salah satu komponen komunikasi, sehingga menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan secara efektif. Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Ada

empat tipe hambatan. Sangat penting artinya untuk mengidentifikasi tipe-tipe hambatan dan ketika memungkinkan, untuk mengurangi efek hambatan tersebut. Hambatan fisik, hambatan fisiologi, hambatan psikologi, dan hambatan semantik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi, terdapat berbagai macam hambatan yang dapat merusak komunikasi itu sendiri (Chandra, 2015). Sedangkan hal-hal yang mendorong sebuah komunikasi dapat berasal dari adanya kesesuaian informasi, media bahkan cara berkomunikasi yang masih menggunakan prinsip atau nilai-nilai sosial yang memuat ajaran nenek moyang terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang Tolotang antara lain artikel jurnal (Maidin, 2016) yang berjudul "Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Dalam Komunitas Tolotang Benteng Di Amparita Kab. Sidrap Provinsi Sul-Sel". penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan studi fenomena sosial yaitu menggunakan pendekatan secara mendalam terhadap Uwatta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam struktur sosial tolotang benteng terdapat dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam pola hubungan sosial antara uwatta dan Komunitas Tolotang Benteng terdapat dua bagian yaitu uwatta sebagai pemimpin spiritual dalam kepercayaan komunitas tolotang benteng dan Uwatta sebagai pemimpin informal dalam masyarakat. Artikel jurnal yang kedua yaitu (Fatmawati, 2018) yang berjudul "Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita Di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan". Penelitian ini menjelaskan tentang tudang sipulung sebagai media integrasi oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan di lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tudang sipulung merupakan suatu tradisi penting dan sudah menjadi budaya turun-temurun oleh masyarakat di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. Selanjutnya, artikel (Jubba et al., 2019) meneliti tentang "*The Future Relations between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary Perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi*". Kajian ini berfokus membahas hubungan masa depan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas, khususnya studi kasus Muslim Bugis dan Hindu Bugis yang dikenal sebagai Towani. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas Muslim dan minoritas Hindu memiliki telah hidup dalam kehidupan yang dinamis dan harmonis karena mereka memiliki kesamaan suku Bugis latar belakang budaya dan tradisi. Selanjutnya artikel jurnal (Bahfiarti et al., 2021) meneliti tentang "Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Budaya Tolotang di Kabupaten Sidrap" penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, mengacu pada studi kasus yang secara spesifik mendeskripsikan perilaku subjek keluarga Tolotang dalam mendidik dan mentransformasi nilai-nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai budaya melalui tahapan melihat, membiasakan, dan menstimuli anak-anak dalam prosesi-prosesi ritual adat. Ketiga, tahap memberikan pemahaman dengan cara berkomunikasi melalui tudang sipulung (duduk bersama). Penelitian terdahulu lebih dominan mengkaji dari aspek keagamaan, kekeluargaan dan antropologi kepercayaan yang dimiliki komunitas Hindu Towani Tolotang yang khusus berada di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim baik itu yang mendorong maupun yang menghambat hubungan

komunikasi antar keduanya, dengan mengambil sampel wilayah tidak hanya di satu kelurahan saja tetapi, wilayah-wilayah yang dihuni oleh penganut Hindu Towani Tolotang yang berada di Kabupaten Sidrap seperti Desa Kalosi Alau yang juga dipimpin oleh Kepala Desa yang beragama Hindu Towani Tolotang yang memimpin sebagian besar masyarakat beragama Islam.

Masyarakat Hindu Towani Tolotang dengan Masyarakat Muslim sudah lama menjalin hubungan harmonis hingga saat ini dengan jumlah penduduk mayoritas muslim sekitar 80% dan 20% sisanya adalah penganut Hindu Towani Tolotang (Fatmawati, 2018). Sehingga, salah satu wilayah di Kabupaten Sidrap yaitu Amparita ditunjuk sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama. Hal, ini tentunya merupakan salah satu pencapaian masyarakat Kabupaten Sidrap yang hidup dalam keberagaman yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kedua kelompok agama tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor tersebut baik yang mendorong atau menghambat untuk dipertahankan maupun menjadi evaluasi bagi masyarakat di Kabupaten Sidrap sendiri khususnya, maupun masyarakat yang hidup dalam keberagaman umumnya.

Metode

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi etnografi, yang digunakan untuk mendalami makna dan karakteristik sosio-kultural dalam lingkungan masyarakat yang beragam (Creswell, 2017). Masyarakat dalam suatu wilayah seringkali memiliki variasi, seperti perbedaan dalam keyakinan yang mereka anut. Perbedaan-perbedaan ini adalah aspek sosio-kultural yang signifikan dan perlu dipelajari guna memahami dinamika interaksi di antara anggota masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan secara *in depth interview* dan *personality interview*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* sebagai cara untuk memilih informan yang akan menjadi sumber data. Pemilihan metode *purposive sampling* dijustifikasi oleh kenyataan bahwa tidak semua sampel memenuhi kriteria yang relevan dengan fenomena yang sedang diselidiki (Patton, 2014). Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan metode *purposive sampling*, di mana pertimbangan-pertimbangan khusus atau kriteria tertentu digunakan untuk menentukan sampel-sampel yang akan dimanfaatkan dalam rangka penelitian ini. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat penganut Hindu Towani Tolotang dan tokoh masyarakat muslim yang memahami kedua agama tersebut, aktif berinteraksi dan memiliki toleransi yang tinggi dan dapat memberikan informasi yang valid dan penjelasan tentang kondisi terhadap objek yang diteliti. Seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, pendidik dan aktivis didaerah tersebut

Hasil dan Pembahasan

Pada awalnya, komunitas Tolotang terdiri dari orang-orang yang mempraktikkan tradisi kepercayaan Bugis Kuno. Terminologi "*To Wani*" berasal dari dua kata, yaitu "*To*" atau "*tau*" yang mengacu pada individu, dan "*Wani*" merupakan nama sebuah desa di Kabupaten Wajo (Iskandar, 2019). Oleh karena itu, istilah "*To Wani*"

mengidentifikasi orang yang berasal dari desa Wani, dan kemudian digunakan untuk merujuk pada keyakinan yang dianut oleh kelompok tersebut. Tidak semua keturunan penganut Bugis Kuno, Tolotang, mau menganut Islam ketika Indonesia dalam masa penataan agama atau terdapat kewajiban menganut agama resmi pemerintah (Sugiarti, 2020). Sehingga, tokoh-tokoh penganut Hindu Towani Tolotang menuju Jakarta untuk menyelesaikan permasalahan ini. Akhirnya, dikeluarkanlah keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha No.2/ 1966 yang disempurnakan dengan keputusan No. 6/ 1966 bahwa Towani Tolotang adalah bagian dari Hindu. Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi berkaitan keyakinan yang berbeda dalam menjaga kerukunan umat beragama, dalam menjaga persatuan, kebersamaan, dan hubungan yang positif, tentunya, dipengaruhi oleh elemen-elemen yang mendukung atau menghambat hubungan tersebut yang perlu diperhatikan. Begitupun masyarakat penganut Hindu Towani Tolotang dengan masyarakat Muslim Kabupaten Sidrap. Penganut Hindu Towani Tolotang memiliki kesadaran dalam membangun solidaritas. Menurut Launga Setti, dari kecil, generasi Towani Tolotang memang telah menanamkan sikap-sikap persatuan internal kelompok yang tidak hanya terbatas pada persoalan keagamaan, tetapi juga sosial kemasyarakatan. ini menunjukkan bahwa, pihak luar pun (muslim) mengakui solidaritas internal Towani Tolotang (Jubba et al., 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim Kabupaten Sidrap menunjukkan masyarakat Bugis telah mengimplementasikan nilai-nilai sosial sejak dahulu sebagai prinsip nenek moyang mereka. Dengan melestarikan prinsip-prinsip tersebut sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara satu sama lain. Dalam upaya mempertahankan keharmonisan dan rasa toleransi yang tinggi antar Masyarakat Hindu Towani tolotang dengan Muslim, pemerintah sebagai patron melakukan pembinaan terhadap pendidikan namun, kurangnya tenaga pendidik yang beragama Hindu Towani Tolotang membuat pemerintah kesulitan dalam menjalankan program tersebut, sehingga hal ini berdampak pada cara berkomunikasi dan beretika siswa yang beragama Hindu Towani Tolotang dalam menciptakan bibit karakter yang saling menghargai dan bertoleransi tinggi. Selain itu, pemerintah tidak membuat program khusus yang berkaitan dengan keagamaan yang dapat menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Program keagamaan dapat memainkan peran dalam memberikan pendidikan tentang isu-isu sosial dan mengajak untuk bertindak.

Faktor Pendukung Komunikasi Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim Kabupaten Sidrap

Adapun yang dimaksudkan faktor pendukung dalam hal ini adalah termasuk prinsip-prinsip dan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang menciptakan harmonisme sosial.

Tudang Sipulung

Tudang Sipulung secara etimologi berarti musyawarah. Tudang bermakna duduk, sementara sipulung mengacu pada berkumpul. Tradisi ini dijalankan dengan tujuan untuk saling bertukar pendapat dan berdiskusi, dengan harapan menemukan solusi untuk masalah tertentu. Salah satu cara menghindari konflik adalah musyawarah, Hal

tersebut dibenarkan oleh Wa' Arya yang merupakan seorang Uwa' dari Agama Hindu Towani Tolotang yang mengatakan bahwa :

"Kalau ada acara yang melibatkan kedua kelompok, biasanya saya juga dipanggil sebagai mediator atau perwakilan dari Hindu Towani Tolotang lalu kita tudang sipulung atau duduk bersama dengan para tokoh agama baik dari Islam maupun Hindu Towani Tolotang". (Arya, 2023)

Masyarakat Kabupaten Sidrap merupakan suku bugis. Secara tidak langsung, aktivitas Tudang Sipulung berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat Muslim dan Hindu Towani Tolotang, meskipun mereka memiliki perbedaan pandangan. Proses ini melibatkan komunikasi yang berjalan dua arah dan terbuka terhadap beragam pendapat, yang pada akhirnya mencapai kesepakatan yang diterima oleh semua pihak.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati (2018) yang mengemukakan bahwa tudang sipulung telah dilakukan secara turun temurun di kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap yang dapat menjadi media integrasi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, dimana integrasi itu dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan bertetangga, kehidupan berekonomi, kehidupan sosial, bahkan integrasi dapat pula terjadi pada perkawinan antara kelompok sosial yang ada di daerah tersebut. Tudang sipulung dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat suci saat melakukan ritual (Makkasiwiang), dengan mengunjungi tiga lokasi berbeda, kegiatan ini dilakukan keluar selama tiga hari berturut-turut di malam hari di Pakkawerue, yang terletak di tengah desa Amparita (Darmayani et al., 2023). Selanjutnya, Tudang Sipulung atau duduk berkumpul untuk melakukan acara ritual tertentu guna memohon doa keselamatan bersama, seperti memohon hujan karena kemarau panjang terjadi, sedangkan musim tanam di sawah telah tiba, dan lain-lain. Acara ritual tersebut dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan pawai keliling kampung (Lawelai, 2020). Tudang sipulung sendiri dilakukan oleh masyarakat Bugis baik dari penganut Hindu Towani tolotang maupun dari Komunitas Muslim di Kabupaten Sidrap.

Pendekatan komunikasi yang inklusif ini menghasilkan budaya hidup yang menghargai perbedaan pendapat, tanpa memunculkan konflik fisik sebagai konsekuensi negatif. Salah satu cara untuk menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan adalah melalui Tudang Sipulung atau proses musyawarah lainnya. Musyawarah selalu mengedepankan nilai saling menghormati dan perlakuan yang adil di dalam komunitas sosial.

Mappatabe

Selain musyawarah atau Tudang sipulung, faktor pendukung lainnya yaitu Mappatabe. Mappatabe sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang yang dituakan, seperti masyarakat penganut Hindu Towani Tolotang yang memiliki derajat sosial adalah Pemangku adat atau Uwa' dan orang yang ditokohkan, sedangkan dalam islam seperti ustadz. Hal ini dibenarkan oleh Wa' Soefarto selaku penyelenggara Hindu Departemen Agama Kabupaten Sidrap mengatakan bahwa :

"Jika ada yang ingin mengkaji Hindu Towani Tolotang selain mappatabe terhadap orang yang ditokohkan terlebih dahulu meminta izin kepada otoritas pemerintah setempat, karena baik Hindu Towani Tolotang dengan pemerintah setempat tidak dapat dipisahkan, begitupun sebaliknya. Sinergitas inilah yang terus dibangun

sampai sekarang sehingga terbangun komunikasi yang harmonis antar individu dan kelompok secara khusus Hindu Towani Tolotang dengan Masyarakat Muslim secara umumnya". (Soefarto,2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa karakter kesopanan masyarakat bugis sangat diutamakan apalagi jika mengunjungi suatu tempat, terlebih dahulu meminta izin atau *mappatabe* untuk menghargai tuan rumah. Konsep Mappatabe menurut Puadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa Bagi masyarakat Bugis-Makassar nilai-nilai kesopanan yang menunjukkan karakter seseorang yang dikenal dengan istilah "*Mappatabe*", atau "*appatabe*" sebagai tindakan moral dan sikap pada sesama. Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu tersebut, dimana dengan adanya *mappatabe* dalam meminta izin, ditinjau dari aspek kebudayaan bugis agar masyarakat memahami dan menerapkan etika dan saling menghargai yang sudah berlangsung lama sehingga tidak menimbulkan disharmonis antar individu maupun kelompok. Begitupun masyarakat Hindu Towani Tolotang, mereka juga memperlakukan masyarakat muslim dengan saling *Mappatabe*, Sinergitas inilah yang terus dibangun sampai sekarang sehingga terbangun pola komunikasi yang harmonis antar individu dan kelompok secara khusus Hindu Towani Tolotang dan Masyarakat Muslim secara umumnya.

Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge

Salah satu faktor penunjang adalah mengedepankan prinsip masyarakat Bugis yaitu Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge. Salah satu prinsip-prinsip atau nilai-nilai sosial yang begitu melekat pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis adalah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge. Prinsip dan nilai itu dapat diinterpretasikan dalam bahasa Indonesia yang berarti setiap individu atau kelompok wajib Menghargai dan memperlakukan sesama sebagai manusia (*Sipakatau*), saling menghormati (*Sipakalebbi*), serta saling mengingatkan (*Sipakainge*). Seperti yang disampaikan oleh Pak Naja sebagai tokoh masyarakat Muslim bahwa :

"Dimanapun kita berada, saya selalu menjunjung tinggi prinsip "Aja mu poji aga naceccae tauwe, aja mu cecca aga na poji tauwe" yang artinya jangan menyukai hal yang tidak disukai oleh orang lain begitupun sebaliknya jangan membenci apa yang orang lain sukai, dimanapun kita berada pasti, kita selalu dihargai dan jangan selalu posisikan diri kita lebih tinggi daripada orang lain".(Naja, 2023)

Dari hasil wawancara diatas Pak Naja menjelaskan untuk dihargai oleh seseorang terlebih dahulu kita harus lebih menghormati dan menghargai sesama. Artinya adalah sebagai manusia tentunya kita harus saling menghormati, menghargai, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya baik itu perbedaan suku, ras, dan agama. sama halnya dengan konsep sipakatau menurut Jubba et al. (2019) tentang Nilai-nilai praktis yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menunjang kelangsungannya hubungan sosial didasarkan pada *Pangadereng*. Semangat Sipakatau adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Nilai ini adalah masih sangat kuat dipegang teguh di kalangan masyarakat Bugis terlihat dalam praktik kehidupan sosial antar suku Hindu Towani Tolotang dan umat Islam di Amparita. Padahal, *Pangadereng* merupakan bagian dari pendidikan karakter (Nurnaningsih, 2015) dimana nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan adalah suatu keharusan. Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat

yang juga mempengaruhi perilaku setiap individu. Akan halnya sipakalebbi, adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan baik, diperlakukan dengan selayaknya. Karena itu manusia Bugis tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi ia cenderung memandang manusia lain dengan segala kelebihannya (Khaeruddin et al., 2022).

Lebih lanjut konsep Khaeruddin et al. (2022) menurutnya sipakainge, berarti setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, jika manusia melanggar norma perlu saling mengingatkan. Dengan menerapkan ketiga prinsip masyarakat bugis yang menjadi salah satu faktor pendorong terjalinnya hubungan harmonis antar masyarakat penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim di Kabupaten Sidrap yang dapat dijadikan falsafah kehidupan sehari-hari yang akan mengarah pada pola perilaku maupun sikap antar individu maupun kelompok.

Pappaseng

Pappaseng merupakan sebuah ungkapan yang mengandung nilai-nilai etika dan moral, baik sebagai bagian dari sistem sosial atau budaya dalam komunitas masyarakat Bugis. Dengan menerapkan nilai-nilai agama, salah satunya adalah menghargai kepercayaan dan keyakinan agama lain. Seperti yang dikatakan Pak Naja yang mengatakan bahwa :

“Dalam islam kita selalu berpegang teguh kepada Al-Quran yang mengatakan bahwa untukmu agamamu, dan untuk ku agamaku, Alhamdulillah kalau saya ikut acara Tolotang saya berbaur saja, santai bersama mereka yang penting kita hormati kepercayaannya, yah mereka juga hormati kita”.(Naja, 2023)

Hal ini juga dibenarkan oleh Pak Eman K. yang merupakan seorang panitia masjid yang mengatakan bahwa :

“Dua agama tidak dapat disatukan, apalagi berkaitan dengan keyakinan seseorang, asalkan kita berada dijalan masing-masing tanpa mengganggu kepercayaan orang lain. Baik itu Hindu maupun Islam kita harus memperlakukan mereka dengan baik.”(Eman, 2023)

Dalam konteks Konsep *Pappaseng*, terdapat gagasan-gagasan sangat berharga, pengalaman batin yang penting, dan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam mengenai perilaku yang baik dan buruk. *Pappaseng* menyimpan makna dan pesan moral yang signifikan, karena mengandung nilai-nilai tinggi yang dapat berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mengelola interaksi sosial di masyarakat. Karenanya, diperlukan usaha serius untuk mengkaji kembali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *Pappaseng*, terutama nilai-nilai pendidikan yang memiliki kepentingan besar dalam membentuk karakter generasi sekarang dan yang akan datang. Ini juga berlaku bagi masyarakat Muslim yang mendasarkan pedoman hidupnya pada Al-Quran, tidak terlepas dari ajaran bugis yang berisi nasihat-nasihat, begitupun dengan masyarakat Hindu Towani Tolotang yang masih kental mempertahankan pesan moral nenek moyang terdahulu. Ditinjau dari aspek komunikasi *Pappaseng* atau nasihat dapat menjadi faktor penting dalam mendukung komunikasi untuk menjaga hubungan baik dengan sesama kelompok sosial masyarakat.

Sedangkan menurut Iswary (2012) Isi *pappaseng* atau *pappasang* yang berbentuk manuskrip berbahasa Bugis Makassar antara lain adalah pemberian tuntunan kepada

masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa, baik sebagai pemimpin maupun anggota masyarakat. Sedangkan hasil penelitian ini yang dimaksud dengan pappasang adalah lebih ke syarat makna yang artinya pesan pesan baik yang disampaikan atau yang diajarkan baik secara verbal maupun non verbal yang digunakan oleh penganut Hindu Towani Tolotang dengan masyarakat Muslim Kabupaten Sidrap.

Faktor Penghambat Komunikasi Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim Kabupaten Sidrap

Adapun yang dimaksudkan faktor penghambat dalam hal ini adalah hal-hal yang memungkinkan terjadinya hambatan dalam mempertahankan hubungan harmonis yang terjalin sejak lama. Faktor-faktor tersebut antara lain :

Minimnya tenaga pendidik yang mengajarkan Agama Hindu Towani Tolotang

Minimnya tenaga pendidik menyebabkan kurangnya pembinaan dan penyuluhan tentang nilai-nilai positif. Hal ini dibenarkan oleh Wa'Soefarto yang merupakan penyelenggara Hindu Departemen Agama Sidrap mengatakan bahwa :

"Kita sebagai penyelenggara memiliki program penyuluhan dan pembinaan lebih fokus ke pendidikan dari SD bahkan sampai perguruan tinggi. Namun, kadang kita agak susah menghandel karena kurangnya tenaga pendidik penganut Hindu Towani Tolotang". (Soefarto, 2023)

Dari pernyataan diatas, penulis memberikan analisa bahwa pendidikan mengenai ajaran kepercayaan Hindu Towani Tolotang sekarang ini kurang mendapatkan atensi yang serius. Idealnya, pendidikan mengenai kepercayaan yang membawa nilai-nilai positif sepatutnya diajarkan sejak dini. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Ketersediaan guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Subarna, 2020). Kehadiran guru yang memiliki kualitas dan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan peserta didik akan mempermudah transformasi ilmu dari guru ke peserta didik. Sebelumnya, pelajaran agama Hindu diberikan hanya sekali dalam seminggu dan dilakukan di tempat lain, bukan di sekolah peserta didik sendiri.

Hakikat kepercayaan keagamaan selalu berorientasi pada nilai-nilai positif dan nilai-nilai kebaikan untuk sesama manusia dan lingkungan sosialnya untuk memelihara dan mengimplementasikan nilai-nilai positif tersebut salah satunya melalui media pendidikan. pendidikan mengenai ajaran kepercayaan Hindu Towani Tolotang sekarang ini kurang mendapatkan atensi yang serius idealnya, pendidikan mengenai kepercayaan yang membawa nilai-nilai positif sepatutnya diajarkan sejak dini.

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan intelektual individu dalam masyarakat khususnya dalam membangun komunikasi ditengah perbedaan yang sangat mendasar seperti perbedaan kepercayaan dalam beragama. Pendidikan mampu membentuk karakter dan kepribadian seorang individu dimana prosesnya ditransformasikan dalam bentuk pengajaran oleh tenaga pendidik atau profesi guru yang memiliki kapasitas dan pengalaman professional.

Permasalahan minimnya tenaga pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan, prilaku dan komunikasi yang efektif bagi individu. Pendidikan agama lokal sebagaimana yang telah digariskan oleh pemerintah sebagai patron untuk

mengarahkan dan mengorganisir pedoman kurikulum pembelajaran pendidikan yang telah dibuat. Logika sederhananya Ketika pendidikan kita sudah mengakomodir nilai-nilai sosial yang positif untuk di transformasikan kepada setiap individu (Pelajar). Maka negara tidak perlu bekerja keras lagi untuk menyelesaikan permasalahan seperti kenakalan remaja dan berbagai masalah-masalah penyakit sosial (Patologi sosial). Tugas dan pokok dari tenaga pendidik bukan hanya mengajarkan tentang akademik tetapi, pendidikan karakter dan ilmu-ilmu agama. Karena dahulu, salah satu faktor penghambat adalah kenakalan remaja yang marak terjadi adalah perkelahian dan gesekan antar kedua kelompok, akan tetapi penyebabnya bukan karena perbedaan kepercayaan tetapi lebih ke faktor individu masing-masing.

Minimnya tenaga pendidik agama lokal dapat memiliki beberapa dampak yang signifikan pada masyarakat dan sistem pendidikan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi yang pertama adalah kurangnya Pemahaman Budaya Lokal, tenaga pendidik agama lokal memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Minimnya jumlah atau kurangnya kompetensi tenaga pendidik agama lokal dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya setempat. Kedua rendahnya kualitas pembelajaran agama lokal, tenaga pendidik yang kurang berkualitas atau minim dalam jumlah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran agama lokal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan agama lokal dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada generasi muda. Padahal dalam ajaran Hindu Towani Tolotang mengajarkan untuk saling berbuat kebaikan dengan menghargai sesama. Ketiga, munculnya pemahaman agama yang distorsi, dalam situasi di mana tidak ada tenaga pendidik agama lokal yang memadai, mungkin ada risiko munculnya pemahaman agama yang distorsi atau keliru. Hal ini dapat terjadi ketika orang belajar agama dari sumber-sumber yang tidak terpercaya atau tidak berkompeten. Keempat, kurangnya kesadaran ekosistem keagamaan lokal: Pendidikan agama lokal tidak hanya berkaitan dengan keyakinan keagamaan, tetapi juga dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik setempat. Minimnya tenaga pendidik agama lokal dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan ekosistem keagamaan lokal dan dampaknya pada kehidupan masyarakat. Terakhir, kurangnya pembangunan karakter dan etika, pendidikan agama lokal sering kali mencakup ajaran moral dan etika. Minimnya tenaga pendidik agama lokal dapat menyebabkan kurangnya pembangunan karakter dan nilai-nilai etika di kalangan siswa dan masyarakat.

Untuk mengatasi dampak-dampak tersebut, penting untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung keberadaan dan pengembangan tenaga pendidik agama lokal, serta mempromosikan kolaborasi dengan komunitas keagamaan setempat. Sejatinya pendidikan sangatlah berperan penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial dan berkomunikasi dalam bermasyarakat yang berbasis pada kepercayaan keagamaan. Oleh karena itu, baik dari sektor kurikulum pendidikan maupun ketersediaan tenaga pendidik secara kualitas dan kuantitas diharapkan mampu memberikan pengajaran yang berorientasi pada prinsip toleransi atas ragam perbedaan multikulturalisme yang ada sebagai sebuah keniscayaan. Atas dasar itu pula hambatan dalam membangun pola komunikasi yang harmonis dapat dikontrol dan diarahkan sebagaimana patronase yang sudah dirancang oleh pemerintah.

Tidak adanya program pemerintah khusus keagamaan

Sebuah program pemerintah khusus keagamaan dapat dirancang untuk mendukung dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan, toleransi antaragama, serta untuk memfasilitasi praktik keagamaan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Wa' Rustan selaku sekretaris Desa kalosi Alau menyatakan bahwa :

"Untuk penghambat tidak ada ya, hanya saja kita dari pemerintah desa tidak ada program khusus untuk keagamaan, karena untuk menghindari kecemburuan sosial antar dua agama. Misalkan kita bikin program hari raya muslim, kita juga harus membuat hari raya Hindu Towani Tolotang. Jadi, untuk menghindari hal tersebut jadi tidak ada program khusus". (Rustan 2023)

Program semacam ini bisa memiliki beberapa komponen, tergantung pada kebutuhan dan tujuan pemerintah. Beberapa desa mungkin menganut prinsip pemisahan antara agama dan pemerintahan. Seperti di desa Kalosi Alau, Hal ini dapat mencegah pemerintah untuk secara aktif terlibat dalam urusan keagamaan atau mendanai program-program keagamaan. Hal ini untuk menghindari pemerintah setempat terlihat mendukung satu agama tertentu untuk mencegah terjadinya diskriminasi atau konflik antaragama. Pemerintah sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan prioritas yang bersifat sekuler, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan infrastruktur. Oleh karena itu, program-program keagamaan mungkin kurang mendapatkan prioritas dalam alokasi anggaran.

Tanpa program khusus keagamaan, masyarakat dapat mengalami kurangnya pembinaan mental spiritual dan akhlakul karimah, yang dapat berdampak pada kualitas kehidupan beragama. Dalam konteks program pemerintah, penghambat komunikasi antar penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim termasuk kurangnya inklusivitas dalam perencanaan program. Jika pemerintah memilih untuk tidak membuat program khusus keagamaan karena meyakini bahwa masyarakat sudah sadar, hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam mengatasi isu-isu yang mungkin tetap ada atau berkembang. Meskipun kesadaran masyarakat penting, program pemerintah dapat membantu memperkuat kerukunan dan memastikan bahwa setiap kelompok masyarakat merasa diakui dan diperlakukan secara adil. Tidak adanya program keagamaan bisa mengakibatkan ketidaksetaraan yang tidak terdeteksi dan potensi terjadinya konflik yang dapat diatasi melalui langkah-langkah pencegahan yang lebih proaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahputra (2023) beberapa program khusus keagamaan seperti mengembangkan kapasitas resolusi konflik melalui mediasi, dialog antarumat beragama, dan penyebaran pesan toleransi: Program ini akan membantu tokoh dan lembaga keagamaan mengembangkan kapasitas resolusi konflik melalui mediasi, dialog antarumat beragama, dan penyebaran pesan toleransi.

Beberapa solusi untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antar agama dan mendorong kerukunan bisa melibatkan beberapa langkah, seperti inklusivitas dalam perencanaan program yaitu memastikan program pemerintah tersebut dirancang secara inklusif, memperhitungkan keberagaman agama dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, mendorong pendekatan edukasi yang mempromosikan pemahaman antaragama, mengurangi stereotip, dan membangun toleransi yang melibatkan perwakilan penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan melakukan pengawasan dan evaluasi program secara terus menerus untuk memastikan keadilan, efektivitas dan relevansi terhadap kebutuhan masyarakat.

Melalui pendekatan yang holistik dan proaktif, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antaragama dan masyarakatnya

Kesimpulan

Keberhasilan dan keharmonisan hubungan antar dua kelompok masyarakat yang berbeda agama tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor pendukung. Begitupun hubungan komunikasi Penganut Hindu Towani Tolotang dengan Masyarakat Muslim kabupaten Sidrap yang memiliki hubungan harmonis karena adanya persamaan nilai-nilai sosial masyarakat Bugis seperti 1). Tudang Sipulung, 2). Mappatabe, 3). Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, 4).Pappaseng. Dimana, beberapa faktor tersebut melibatkan komunikasi bahasa Bugis yang masih digunakan hingga saat ini. Melalui nilai-nilai sosial tersebut dapat dapat mendorong masyarakat untuk tetap hidup dalam kedamaian, berperilaku positif jika menghadapi situasi atau isu-isu keagamaan dikemudian hari. Adapun faktor penghambat yaitu minimnya tenaga pendidik yang mengajarkan pendidikan agama lokal khususnya agama Hindu Towani Tolotang yang tenaga pendiknya tidak sebanding dengan tenaga pendidik yang beragama Islam. Padahal, pendidikan agama lokal bagi setiap agama sangat penting dalam mendorong upaya untuk menghindari kenakalan remaja yang masih sangat perlu diarahkan dalam hal berucap dan berperilaku positif ditengah-tengah dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan sebagaimana yang telah diprogramkan oleh pemerintah sebagai patron penyelenggara. Selain itu, tidak ada program pemerintah khusus keagamaan, tanpa program pendidikan keagamaan yang terorganisir, masyarakat mungkin mengalami kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama, etika, dan toleransi antaragama.

Penelitian ini mungkin memiliki potensi keterbatasan tertentu. Beberapa keterbatasan yang mungkin dimiliki penelitian tersebut meliputi Skala Penelitian, penelitian mungkin dilakukan dalam skala tertentu, seperti di wilayah tertentu meliputi Kelurahan Amparita dan Desa Kalosi Alau Dusun Awakaluku. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada konteks yang berbeda. Maka, penelitian selanjutnya dapat meneliti lokasi lain yang wilayahnya masih kental dengan Hindu Towani Tolotang seperti, Kanyuara dan Otting. Metodologi Penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, seperti observasi, wawancara, atau analisis data sekunder, dapat memiliki keterbatasan tertentu. Misalnya, pertanyaan survei yang dirancang dengan tidak tepat atau sampel yang tidak representatif dapat memengaruhi validitas hasil. Waktu Penelitian, hasil penelitian mungkin hanya mencerminkan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Kondisi sosial, ekonomi, atau keagamaan dapat berubah seiring waktu, dan hasil penelitian mungkin tidak selalu mencerminkan situasi yang berlaku pada masa depan. Generalisasi Hasil, terkadang, hasil penelitian tidak dapat langsung digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik khusus sampel atau batasan metodologi tertentu. Pemahaman Konsep: Pemahaman terhadap konsep "minimnya tenaga pendidik agama lokal" dapat bervariasi. Oleh karena itu, perlu kejelasan dalam mendefinisikan konsep tersebut agar dapat diinterpretasikan secara konsisten. Selain itu, pemerintah kedepannya dapat lebih proaktif dalam membuat program-program keagamaan untuk meningkatkan rasa toleransi yang tinggi dan pemahaman dalam hidup keberagaman. Penelitian lanjutan dan diversifikasi metode penelitian dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan ini dan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat faktor-faktor pendukung

dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi penganut Hindu Towani Tolotang dengan Muslim.

Referensi

- Bahfiarti, T., Chotimah, I., Ilmi, D. N., & Anggriani. (2021). Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 169–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.12419>
- Chandra, T. C. (2015). Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 3(2), 1–12.
- Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Darmayani, P., Yakub, A., & Nadir, S. (2023). Opportunities for Towani Tolotang Women in the Public Sphere. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2023.7.1.1-18>
- Fatmawati. (2018). Tudang Sipulung sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita di Kabupaten Sedenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. *WALASUJI*, 9(1), 211–224.
- Iskandar, J. (2019). Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang. *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(1).
- Iswary, E. (2012). *Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society*.
- Jubba, H., Pabbajah, M., Prasodjo, Z. H., & Qodir, Z. (2019). The Future Relations between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary Perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>
- Jubba, H., Risakotta, B. A., & Bagir, Z. A. (2011). Diskriminasi Negara Terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi. *KAWISTARA*, 1(2), 180–190.
- Khaeruddin, Aulia, T., & Pratama, R. A. (2022). Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) pada Masyarakat Suku Bugis. *Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia*, 110–120.
- Lawelai, H. (2020). Perlindungan Pemerintah Daerah terhadap Kelompok Minoritas “Towani Tolotang” di Sulawesi Selatan. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 2(1), 73–92.
- Maidin, A. M. R. (2016). Struktur dan Pola Hubungan Sosial dalam Komunitas Tolotang Benteng di Amparita Kab. Sidrap Provinsi Sul-Sel. *Jurnal Ecosystem*, 16(1), 1–13.
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145–159.
- Nurnaningsih. (2015). Pendidikan Kepribadian dalam Pangadereng: Naskah Latoa Asimilasi dengan Nilai-nilai Islam. *LENTERA PENDIDIKAN*, 18(1), 43–55.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (fourth ed.). SAGE Publications Inc.
- Puadi, N., Umar, & Judrah, M. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” pada Anak Usia Sekolah Dasar?: Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 49–60. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id/>
- Sarwoprasodjo, S. (2019). *Pengertian Komuikasi Sosial* (Modul SKOM). Universitas Terbuka.
- Subarna, A. G. (2020). *Pengertian Pendidikan dan Pembelajaran*. Wacana Edukasi. <https://www.wacana-edukasi.com/pengertian-pendidikan-dan-pembelajaran/>

- Sugiarti. (2020). Dinamika Komunitas Hindu Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA*, 4(1), 23–32.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Syahputra, F. R. (2023). *Langkah Strategis Redam Potensi Konflik Sosial Keagamaan*.
<https://m.majalahfive.com>. <https://m.majalahfive.com/read/2423/Langkah-Strategis-Redam-Potensi-Konflik-Sosial-Keagamaan>
- Yanuarti, E. (2019). *Komunikasi Sosial: Pengertian, Jenis dan Fungsi*. Haloedukasi.com.
<https://haloedukasi.com/komunikasi-sosial>